

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP TOLERANSI SISWA DI SMAN 2 SANGATTA UTARA KUTAI TIMUR

¹Imro'atuz Zuhroul Maulidah, ²Ramdanil Mubarak, ³Muhammad Imam Syafi'i

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta Kutai Timur

¹imroatuzatuz09@gmail.com, ²dani.education@gmail.com,

³muhammadimamsyafii747@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to analyze the role of Islamic religious education teachers in developing students' attitudes of tolerance, as well as the supporting and inhibiting factors faced by teachers in the process of developing students' attitudes of tolerance. This research uses a qualitative approach, and data collection techniques through observation, interviews and documentation. In contrast, the analysis technique uses Miles and Huberman analysis techniques with data condensation, data presentation, and verification. The results of this research show that PAI teachers at SMAN 2 Sangatta Utara play a role in developing students' attitudes of tolerance, PAI teachers act as educators, teachers, mentors, trainers and role models. Apart from that, PAI teachers also play a role in teaching the values of tolerance through discussions, case studies and extracurricular activities, as well as creating an environment that respects diversity by encouraging positive interactions between students from various religious backgrounds. Supporting factors in implementing multicultural education include teacher commitment, cooperation with parents and the community, and support from the school administration while inhibiting factors include new students who have difficulty adapting and lack of support from the home environment, which is often internally related.

ARTICLE HISTORY

Received 05 Juli 2024

Revised 05 Agustus 2024

Accepted 10 September 2024

KEYWORDS

Teacher's Role, Islamic education, Attitude of Tolerance

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan sikap toleransi siswa, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam proses pengembangan sikap toleransi siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data melalui observasi wawancara, dan dokumentasi, adapun teknik analisisnya menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman dengan kondensasi data, penyajian data, verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI di SMAN 2 Sangatta Utara berperan dalam mengembangkan sikap toleransi siswa, guru PAI berperan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih dan role model. Selain itu, guru PAI juga berperan dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi melalui diskusi, studi kasus, dan kegiatan ekstrakurikuler, serta menciptakan lingkungan yang menghargai keberagaman dengan mendorong interaksi positif antar siswa dari berbagai latar belakang agama. Faktor pendukung dalam penerapan pendidikan multikultural antara lain komitmen guru, kerjasama dengan orang tua dan masyarakat, serta dukungan dari pihak administrasi sekolah, sedangkan faktor penghambatnya antara lain siswa baru yang kesulitan dalam beradaptasi dan kurangnya dukungan dari lingkungan rumah, yang seringkali berkaitan dengan internal.

PENDAHULUAN

Toleransi merupakan nilai yang krusial dalam upaya menumbuhkan kerukunan dan kedamaian dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, yang di dalamnya terdapat multikulturalisme. Pendidikan, khususnya melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi.¹ Hakikat toleransi lebih dari sekadar menghindari konflik di permukaan, melainkan lebih menekankan pentingnya

¹ A. Fahmi, M. S., Muhtarom, A., & Yusuf, "The Strategy of the Islamic Studies Education Teacher in Teaching Multicultural Values to Establish an Attitude of Tolerance in SMA Yayasan Pandaan.," *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2023), hlm. 177-93.

menerima perbedaan secara konstruktif.² Guru-guru PAI memanfaatkan berbagai strategi seperti mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam materi dan metode pembelajaran.

Salah satu institusi penting yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi adalah pendidikan, khususnya melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan Indonesia. Sebagai bagian dari kurikulum nasional, PAI tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil alamin (rahmat bagi seluruh alam). Nilai-nilai ini mencakup penghormatan terhadap perbedaan, keadilan, dan kasih sayang, yang semuanya merupakan landasan dari sikap toleransi.³

Peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan sikap toleransi siswa menjadi semakin penting di tengah tantangan globalisasi dan teknologi informasi yang membawa dampak positif maupun negatif. Media sosial, misalnya, dapat menjadi sarana penyebaran nilai-nilai positif, tetapi juga sering kali digunakan untuk menyebarkan ujaran kebencian dan intoleransi. Di sinilah guru PAI harus dapat memanfaatkan peran mereka untuk memberikan pemahaman yang benar dan membimbing siswa dalam mengembangkan sikap toleran. Guru pendidikan agama Islam adalah salah satu dari banyak subjek yang dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan toleransi agama di sekolah. Pertama, karena guru Pendidikan Agama Islam memberikan penjelasan tentang aspek-aspek agama Islam yang berhubungan dengan agama lain. Kedua, agama adalah bagian penting dari kehidupan seseorang. Karena itu, jika seorang siswa dihadapkan pada masalah keagamaan yang memiliki pemahaman yang terbatas, hal itu pasti akan berdampak pada aspek lain hidupnya.

² Setiyaningtyas Yustinus, Yuniarto., Nerita, "Merefleksikan Kembali Toleransi bagi Kebersamaan yang Pluralistik antar Manusia," *Ganaya* 6, no. 2 (2023), hlm. 397-411.

³ Noor Malihah Imam Hanafie, Umar Fauzan, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kerangka Berpikir Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran PAI Jenjang SMA pada Kurikulum Merdeka," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 18, no. 2 (2024), hlm. 11-24.

Keberagaman agama di SMAN 2 Sangatta Utara tahun ajaran 2023/2024 diketahui bahwa mayoritas siswanya menganut agama Islam dengan persentase 60,77% dari total 752 siswa. Pelajar yang beragama Protestan menduduki peringkat kedua dengan persentase 33,38%. Pelajar Katolik dan Hindu memiliki persentase yang lebih kecil, masing-masing sebesar 4,92% dan 0,93%. Data tersebut menunjukkan adanya keberagaman agama di sekolah tersebut, meskipun didominasi oleh satu agama yaitu Islam.

Berkenaan dengan itu, guru Pendidikan Agama Islam menghadapi tantangan dalam menanamkan rasa toleransi, solidaritas, dan persaudaraan untuk menerapkan nilai multikultural di sekolah. Didasarkan pada latar belakang ini, peneliti ingin melakukan penelitian tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap toleransi siswa di SMAN 2 Sangatta Utara. agar dapat memahami seberapa besar peran guru PAI dalam mengembangkan sikap toleransi pada siswa.

Guru merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab membantu siswa atau siswa tumbuh secara fisik dan rohani supaya mereka dapat tumbuh menjadi orang dewasa dan menjadi makhluk sosial dan individu yang mandiri. Selain menjadi pendidik, guru juga menjadi pengelola kelas yang baik. Ini berarti mereka harus membuat lingkungan belajar yang baik, menjaga disiplin, dan mengelola waktu pembelajaran dengan baik.⁴ Mereka juga harus tahu cara mengatasi situasi dan konflik antara siswa. Guru memiliki banyak peran yang memengaruhi pembelajaran di sekolah, beberapa di antaranya: sebagai pendidik, pengajar, masyarakat, administrator, pengelola, dan model.⁵ Dalam *Basic Principles of Student Teaching*, Adam dan Becey sebagaimana dikutip oleh Arsini yang menyatakan bahwa peran guru dapat meliputi beberapa hal,

⁴ Heriyansyah Heriyansyah, "Guru adalah Manajer Sesungguhnya di Sekolah," *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018), hlm. 16-27.

⁵ Nuruddin Araniri, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Keberagaman yang Toleran.," *Risâlah; Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 6, no. 1 (2020), hlm. 54-65.

yaitu guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, dan guru sebagai pelatih.⁶

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian dengan tema yang relevan dengan penelitian ini, seperti yang dilakukan oleh M. Huda di mana penelitiannya mengkaji peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di sekolah dasar. Hasilnya menunjukkan bahwa guru PAI memainkan peran penting melalui pengajaran nilai-nilai Islam yang inklusif dan praktik dialog antar-agama.⁷ Berikutnya dilakukan oleh Hasan yang menganalisis implementasi pendidikan toleransi melalui kurikulum PAI di tingkat SMA. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun kurikulum PAI telah mencakup nilai-nilai toleransi, pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya pelatihan guru dan keterbatasan sumber daya.⁸ Fatharani yang meneliti efektivitas metode pembelajaran PAI dalam membangun sikap toleransi antar siswa SMA. Hasilnya menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif lebih efektif dalam mengembangkan sikap toleransi dibandingkan metode konvensional.⁹

Meskipun penelitian-penelitian terdahulu telah membahas berbagai aspek peran guru PAI dalam mengembangkan sikap toleransi, terdapat beberapa gap yang belum secara mendalam diteliti. Belum banyak penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi peran dan proses yang dilakukan guru PAI mengembangkan sikap toleransi. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada hasil jangka pendek. Ada sedikit penelitian yang menggali partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran PAI dan bagaimana partisipasi ini mempengaruhi sikap toleransi mereka.

⁶ Y Arsini, Y., Yoana, L., & Prastami, "Peranan Guru sebagai Model dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *MUDABBIR: Journal Reserch and Education Studies* 3, no. 2 (2023), hlm. 27-35.

⁷ Muallimul Huda, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Multikultural," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2022), hlm. 70-90.

⁸ Hasan Albana, "Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 9, no. 1 (2023), hlm. 49-64.

⁹ I. I. rdani, F., Fatharani, C., & Safira, "Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Moderasi Beragama Di SDN 13 Desa Pedekik. Islam," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan* 5, no. 1 (2023), hlm. 90-95.

Penelitian ini menawarkan beberapa kebaruan yang diharapkan dapat mengisi gap yang ada: Penelitian ini akan mengeksplorasi peran spesifik guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi, termasuk pendekatan inovatif dan partisipatif. Penelitian ini akan melakukan evaluasi faktor pendukung dan penghambat Guru PAI dalam mengembangkan sikap toleransi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru PAI dalam mengembangkan sikap toleransi siswa di sekolah serta bagaimana faktor pendukung dan penghambat pengembangan sikap toleransi siswa. Kajian ini penting dilakukan mengingat peran sentral guru dalam pendidikan karakter dan pembentukan sikap siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum PAI dan peningkatan kualitas pendidikan yang lebih inklusif dan toleran.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini akan mengumpulkan data dari berbagai sumber, termasuk observasi kelas, wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, serta analisis dokumen terkait kurikulum dan materi pembelajaran.¹⁰ Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2023/2024. Dan tempat penelitian ini di laksanakan di SMAN 2 Sangatta Utara. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam dengan guru pendidikan agama Islam dan siswa SMAN 2 Sangatta Utara, observasi partisipatif selama proses pembelajaran, dan analisis dokumentasi terkait. Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan dan pengalaman guru serta siswa mengenai pengajaran nilai-nilai toleransi. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai tersebut diajarkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di

¹⁰ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021), hlm. 33-54.

sekolah. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran guru PAI.

Data dianalisis merujuk pada teknik analisis milik Miles dan Huberman melalui tiga alur utamarja, yaitu: kondensasi data, penyajian data, verifikasi data.¹¹ Peneliti melakukan kondensasi data dengan menggunakan teknik abstraksi untuk mengidentifikasi tema utama dari berbagai sudut. Proses ini melibatkan pengelompokan data memahami bagaimana peran guru PAI dalam mengembangkan sikap toleransi, serta memahami faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam mengembangkan sikap toleransi siswa. setelah melakukan kondensasi data, lalu peneliti memilih dan menyederhanakan data, dan menyajikan data. Peneliti menarik kesimpulan dari data yang sudah dikumpulkan. Sebelum digabungkan ke dalam kesimpulan yang benar-benar matang, temuan dicocokkan dan divalidasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Toleransi

Peran guru PAI yang dijumpai oleh peneliti di SMAN 2 Sangatta Utara berdasarkan temuan data lapangan, maka dijumpai beberapa peran, menunjukkan bahwa peran guru PAI dapat ditemukan pada peran guru sebagai pendidik. Pada peran ini, guru PAI di SMAN 2 Sangatta Utara telah memberikan contoh kepada siswanya untuk tidak membeda-bedakan orang yang berbeda suku atau agama. Mereka juga memberi contoh untuk tidak bersikap rasis terhadap siswa dan komunitas sekolah. Mereka juga memberikan contoh toleransi ketika pelajar non-Muslim menjalankan ibadah atau merayakan hari raya.

Temuan lain menunjukkan bahwa peran guru PAI tidak hanya sebagai pendidik tetapi juga dijumpai di lapangan bahwa peran guru PAI

¹¹ Johnny Saldana Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (United Kingdom: Sage Publications, 2014).

juga dijumpai pada item guru sebagai pengajar. Hal tersebut terkonfirmasi pada peran guru sebagai pengajar, guru PAI telah menjalankan tugasnya dengan baik. Guru menyesuaikan pola pembelajarannya dengan tujuan sekolah. Padahal ada beberapa orang tua yang meminta agar jam pelajaran agama tertentu ditambah.

Guru PAI sebagai pendidik tidak hanya mentransfer pengetahuan agama tetapi juga membentuk karakter, moral, dan spiritual siswa. Hal ini mencakup memberikan teladan, mendidik dengan hati, dan membimbing siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Peran lain guru PAI yang dijumpai di lapangan yaitu peran guru PAI sebagai pembimbing. Pada peran ini, guru PAI yang berperan sebagai pembimbing berusaha memaksimalkan peran yang dimilikinya, terutama dalam mengendalikan perjalanan mental dan emosional siswa. Peran guru PAI tidak hanya sebagai pendidik, pengajar, serta sebagai pembimbing tetapi peran guru PAI juga ditemukan sebagai pelatih. Sebagai pelatih, guru PAI telah menyesuaikan standar berbagai kemampuan siswa. Guru tidak memaksa atau menuntut seluruh siswa untuk mencapai hasil belajar yang sama, meskipun mereka belum memahami sepenuhnya batas kemampuan siswa.

Temuan lain menunjukkan bahwa peran guru PAI tidak hanya empat peran yang sudah disebutkan tetapi peran guru PAI juga ditemukan sebagai pemodel. Sebagai role model, guru PAI memberikan contoh perilaku Islami yang baik dan menginspirasi siswa untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Guru berusaha menjadi teladan dalam tutur kata, sikap dan tindakannya, agar siswa dapat meneladani dan menerapkan ajaran agama dengan benar. Selain itu, guru PAI mendorong siswa untuk mengembangkan akhlak mulia dan membimbingnya dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara konsisten.

Guru PAI menyesuaikan pola pembelajarannya dengan tujuan sekolah, yang mencakup visi dan misi sekolah dalam membentuk karakter siswa yang religius dan berakhlak mulia. Ini menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitas guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang relevan dengan konteks sekolah.

Tabel 1
Peran Guru PAI di SMAN 2 Sangatta Utara

No.	Peran Guru PAI	Wujud Pelaksanaannya
1	Guru Sebagai pendidik	Mendidik siswa untuk tidak membedakan orang yang berbeda suku atau agama, tidak bersikap rasis terhadap siswa, menjalankan ibadah atau merayakan hari raya.
2	Guru sebagai pengajar	Guru PAI telah menjalankan tugasnya dengan baik dan menyesuaikan pola pembelajarannya dengan tujuan sekolah
3	Guru sebagai pembimbing	Membimbing perjalanan mental dan emosional siswa, menghindari konflik, dan menjaga hubungan baik
4	Guru sebagai pelatih	Menyesuaikan standar kemampuan siswa,
5	Guru sebagai <i>role mode</i>	Menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan, mengembangkan akhlak mulia, konsisten dalam agama

Berdasarkan temuan lapangan di atas menunjukkan bahwa peran guru PAI di SMAN 2 Sangatta Utara dalam peran sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih dan pemodel, kelima peran tersebut sudah berjalan di SMAN 2 Sangatta Utara dalam mengembangkan sikap toleransi. Jika dikaitkan dengan teori pada bab II bahwa peran guru PAI menurut Adam dan Becey mengatakan bahwa peran guru PAI meliputi guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih dan pemodel.

Temuan menunjukkan bahwa guru PAI di SMAN 2 Sangatta Utara memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan penuh toleransi. Menurut teori pendidikan inklusif, lingkungan belajar yang menghormati keragaman sangat penting untuk perkembangan siswa

secara menyeluruh.¹² Penelitian oleh Geneva Gay menegaskan bahwa pendidikan multikultural yang mengajarkan nilai-nilai penghargaan terhadap perbedaan suku, agama, dan budaya dapat meningkatkan pemahaman dan hubungan antar siswa.¹³ Guru PAI yang tidak membedakan suku atau agama serta menunjukkan perilaku non-diskriminatif sejalan dengan prinsip pendidikan karakter dalam Islam, yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan saling menghormati.¹⁴ Jika dibandingkan dengan hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Zainal Asril ditemukan bahwa peran guru tidak hanya empat point yang sudah disebutkan. Namun ada peran lain yaitu sebagai “penasehat, pembaru dan pemotivasi.”¹⁵ Begitu juga dengan hasil penelitian Marno, ditemukan bahwa peran guru juga meliputi guru sebagai “muallim, muaddib, murabbi, dan ustad”¹⁶

Dengan demikian berdasarkan temuan lapangan maupun teori yang dipaparkan serta hasil penelitian lain, dijumpai bahwa peran guru berupa “pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, pemodel, penasehat, pembaru, pemotivasi, muallim, muaddib, murobbi, dan ustad” dalam pendidikan, peran guru itu bisa dilakukan dengan menghargai budaya dan bahasa siswa, mengembangkan keterampilan antarbudaya, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Dengan demikian, peran guru secara umum yaitu guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih dan pemodel. Pada kesimpulannya, bahwa peran guru PAI dalam mengembangkan sikap toleransi di SMAN 2 Sangatta Utara dilakukan melalui peran guru sebagai pendidik yaitu seperti tidak membolehkan siswa mengganggu temannya yang sedang beribadah juga

¹² Mel Ainscow and Kyriaki Messiou, “Engaging with the Views of Students to Promote Inclusion in Education,” *Journal of Educational Change* 19 (2018), hlm. 1-17.

¹³ Geneva Gay, *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice* (teachers college press, 2018).

¹⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Bantam, 2009).

¹⁵ Dina Andriyani and Fadriati Fadriati, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Multikultural Toleransi terhadap Peserta Didik Di SMAN Kota Payakumbuh,” *Jurnal Pendidikan* 31, no. 2 (2022), hlm. 265-72.

¹⁶ Hasnida Hasnida, Muh Misbah, and Ritman Hendra, “Pendidikan Multikultural Wujud Toleransi di SMP Fidelis Payakumbuh,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (2022).

mengikutsertakan siswa dengan agama yang berbeda kegiatan keagamaan seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan buka puasa bersama.

Kemudian peran guru PAI sebagai pengajar terlihat pada guru yang mendukung kegiatan ekstrakurikuler untuk memperkenalkan siswa pada berbagai budaya dan tradisi. Berikutnya perannya sebagai pembimbing seperti Guru memberikan bimbingan etika dan moral berdasarkan ajaran Islam, menekankan pentingnya toleransi, empati dan menghormati satu sama lain. Peran guru PAI sebagai pelatih terlihat pada siswa yang belajar menyelesaikan konflik atau perbedaan pendapat dengan cara yang konstruktif dan menghargai perbedaan melalui simulasi atau permainan peran.

Sebagai pengajar, guru PAI di SMAN 2 Sangatta Utara menyesuaikan metode pengajaran dengan tujuan sekolah, mencerminkan prinsip adaptabilitas dalam teori konstruktivis. Menurut Vygotsky, pengajaran yang efektif harus disesuaikan dengan konteks belajar siswa dan mendukung perkembangan kognitif mereka.¹⁷ Meskipun ada tekanan untuk menambah jam pelajaran agama, fokus guru PAI pada pendidikan holistik mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, yang sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan tidak hanya tentang pengetahuan tetapi juga pembentukan karakter.¹⁸

Dalam perannya sebagai pembimbing, guru PAI membantu siswa dalam pengembangan mental dan emosional. Corey menekankan pentingnya dukungan emosional dan bimbingan dalam membantu siswa menghadapi tantangan kehidupan.¹⁹ Penelitian oleh Myeres menunjukkan bahwa bimbingan yang efektif dapat meningkatkan kesejahteraan

¹⁷ L. S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Amerika: Cambridge, 1978).

¹⁸ Amriah Malili, Yanti Hasbian Setiawati, and Amie Primarnie, "Implementasi Pendidikan Holistik Islami Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bojong Gede Bogor," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 5, no. 1 (2023), hlm. 95–121.

¹⁹ Gerald Corey, *The Art of Integrative Counseling* (John Wiley & Sons, 2018).

emosional dan akademik siswa.²⁰ Guru PAI di SMAN 2 Sangatta Utara yang membantu siswa menghindari konflik dan menjaga hubungan baik menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan kondusif.

Sebagai pelatih, guru PAI menyesuaikan standar kemampuan siswa tanpa memaksakan hasil belajar yang sama untuk semua siswa. Tomlinson dalam teori diferensiasi mengemukakan bahwa pengajaran yang efektif harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan individu siswa.²¹ Dengan memahami batas kemampuan siswa, guru PAI membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka tanpa tekanan berlebihan, yang sejalan dengan prinsip pendidikan yang menghargai perbedaan individu.

Peran guru PAI sebagai *role model* sangat penting dalam pendidikan Islam. Ilham D. menekankan bahwa guru harus menjadi contoh nyata bagi siswa dalam mengamalkan ajaran agama.²² Siswa belajar banyak melalui observasi dan imitasi perilaku *role model* mereka.²³ Guru PAI yang menunjukkan perilaku Islami yang baik dan menginspirasi siswa untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan mengembangkan akhlak mulia.

Berdasarkan hasil analisis di atas disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting dalam menumbuhkan sikap toleransi di sekolah. Guru PAI tidak hanya mengajarkan nilai-nilai toleransi secara formal, namun juga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa belajar menghargai perbedaan dan bekerja sama dalam lingkungan yang harmonis dan inklusif melalui kegiatan inklusif dan kolaboratif. Peran guru PAI tidak terbatas pada peran tradisional sebagai pendidik, tetapi juga mencakup peran penting sebagai

²⁰ Charles Edwin Myers, "Play Therapy with Survivors of Interpersonal Trauma: Overcoming Abuse and Crime," *Handbook of Play Therapy*, (2015), hlm. 417–36.

²¹ Carol A Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms* (Ascd, 2017).

²² Dodi Ilham, "The Challenge of Islamic Education and How to Change," *International Journal of Asian Education* 1, no. 1 (2020), hlm. 9–20.

²³ Julian B Rotter, "Social Learning Theory," in *Expectations and Actions* (Routledge, 2021), hlm. 241–60.

pengajar. Guru PAI yang efektif adalah mereka yang dapat menyesuaikan metode pengajaran dengan tujuan sekolah, serta mengelola harapan dan kebutuhan orang tua yang menginginkan penambahan jam pelajaran agama. Keterlibatan orang tua dan penyesuaian metode pengajaran sesuai dengan visi dan misi sekolah dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan.

Secara keseluruhan, peran guru PAI di SMAN 2 Sangatta Utara telah efektif dalam mengembangkan sikap toleransi melalui pendekatan yang holistik dan inklusif. Guru-guru ini berhasil mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa, menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keragaman, dan membantu siswa mengembangkan akhlak mulia serta karakter yang kuat. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan dan penelitian lain yang menekankan pentingnya peran guru dalam pembentukan karakter siswa melalui berbagai pendekatan yang adaptif dan inklusif.

B. Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Toleransi

Temuan lapangan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan di SMAN 2 Sangatta Utara, ditemukan beberapa faktor pendukung yang signifikan dalam peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengembangkan sikap toleransi. Komitmen guru PAI untuk menjadi teladan toleransi dan menghargai keberagaman sangat penting. Guru PAI di SMAN 2 Sangatta Utara menunjukkan sikap menghargai keberagaman dengan tidak membedakan siswa berdasarkan agama, suku, atau ras. Komitmen ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari mereka dan berperan penting dalam pelaksanaan pendidikan yang inklusif. Contoh Praktis: Guru PAI di SMAN 2 Sangatta Utara secara konsisten menunjukkan sikap yang menghargai

perbedaan di kelas dan dalam kegiatan sekolah lainnya, memastikan setiap siswa merasa diterima dan dihargai.

Komitmen guru PAI untuk menjadi teladan toleransi dan menghargai keberagaman sangat penting. Menurut Geneva Gay dalam teori pendidikan multikultural, penting bagi guru untuk memiliki komitmen dalam menghargai keragaman dan menerapkannya dalam praktik pendidikan sehari-hari.²⁴ Guru yang menghargai perbedaan agama, suku, atau ras akan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Guru PAI di SMAN 2 Sangatta Utara secara konsisten menunjukkan sikap yang menghargai perbedaan di kelas dan dalam kegiatan sekolah lainnya, memastikan setiap siswa merasa diterima dan dihargai.

Berikutnya interaksi yang baik antara guru PAI, pendidik agama non-Muslim, dan pegawai sekolah menunjukkan adanya hubungan sosial yang harmonis. Hubungan yang baik ini menciptakan lingkungan inklusif dan mendukung kehidupan beragama. Contoh Praktis: Guru PAI dan pegawai di SMAN 2 Sangatta Utara selalu berusaha menjaga hubungan baik, menghindari konflik, dan bekerja sama untuk menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan saling mendukung. Interaksi yang baik antara guru PAI, pendidik agama non-Muslim, dan pegawai sekolah menunjukkan adanya hubungan sosial yang harmonis. Hal ini sejalan dengan teori hubungan sosial yang diungkapkan oleh Bronfenbrenner dalam teori ekologi perkembangan manusia, yang menekankan pentingnya lingkungan sosial yang mendukung untuk perkembangan siswa yang optimal.²⁵ Guru PAI dan pegawai di SMAN 2 Sangatta Utara selalu berusaha menjaga hubungan baik, menghindari konflik, dan bekerja sama untuk menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan saling mendukung.

²⁴ Gay, *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*.

²⁵ Nicole M Vélez-Agosto et al., "Bronfenbrenner's Bioecological Theory Revision: Moving Culture from the Macro into the Micro," *Perspectives on Psychological Science* 12, no. 5 (2017), hlm. 900–910.

Lalu Kebijakan sekolah di SMAN 2 Sangatta Utara mendukung pendidikan multikultural dan mendorong siswa untuk bersatu serta memahami satu sama lain. Kebijakan ini membantu siswa menjadi lebih toleran. Contoh Praktis: Tidak ada peraturan atau kebijakan di sekolah yang menyulitkan siswa dari agama, ras, atau suku lain. Sebaliknya, kebijakan sekolah mendukung kegiatan-kegiatan yang memperkuat toleransi antar siswa. Kebijakan sekolah yang mendukung pendidikan multikultural memainkan peran penting dalam mendorong siswa untuk bersatu dan memahami satu sama lain. Teori pendidikan inklusif, seperti yang diungkapkan oleh Ainscow, menyatakan bahwa kebijakan sekolah yang inklusif membantu menciptakan lingkungan belajar yang adil dan menghormati keragaman.²⁶ Tidak ada peraturan atau kebijakan di sekolah yang menyulitkan siswa dari agama, ras, atau suku lain. Sebaliknya, kebijakan sekolah mendukung kegiatan-kegiatan yang memperkuat toleransi antar siswa.

Kolaborasi aktif antara guru PAI dengan orang tua dan masyarakat memperkuat pesan toleransi yang diajarkan di kelas dan memperluas dampak pendidikan yang inklusif di luar lingkungan sekolah. Contoh Praktis: Guru PAI bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan seperti peringatan hari besar keagamaan dan kegiatan sosial, yang memperkuat nilai-nilai toleransi dan saling menghormati yang telah diajarkan di sekolah. Kolaborasi aktif antara guru PAI dengan orang tua dan masyarakat memperkuat pesan toleransi yang diajarkan di kelas. Epstein dalam teori keterlibatan keluarga dan sekolah menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan pendidikan yang efektif dan inklusif.²⁷ Guru PAI bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan seperti

²⁶ Ainscow and Messiou, "Engaging with the Views of Students to Promote Inclusion in Education."

²⁷ Iman Subasman, Dian Widiyanti, and Rusi Rusmiati Aliyyah, "Dinamika Kolaborasi dalam Pendidikan Karakter: Wawasan dari Sekolah Dasar tentang Keterlibatan Orang Tua dan Guru," *Journal on Education* 6, no. 2 (2024), hlm. 83–93.

peringatan hari besar keagamaan dan kegiatan sosial, yang memperkuat nilai-nilai toleransi dan saling menghormati yang telah diajarkan di sekolah.

Berdasarkan temuan lapangan di SMAN 2 Sangatta Utara, terlihat jelas bahwa peran guru PAI dalam mengembangkan sikap toleransi sangat dipengaruhi oleh komitmen mereka, interaksi yang baik dengan pegawai, kebijakan sekolah yang mendukung, serta kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat. Faktor-faktor ini berkontribusi signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan siswa secara holistik. Guru PAI di SMAN 2 Sangatta Utara berhasil mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan inklusivitas dalam praktik pendidikan mereka, sehingga membantu siswa untuk menghargai keberagaman dan hidup harmonis dalam masyarakat yang plural.

Temuan penelitian di SMAN 2 Sangatta Utara menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang menghambat guru PAI dalam mengembangkan sikap toleransi. Meski hambatan ini jarang terjadi dan tidak terlalu membebani, mereka tetap perlu diatasi untuk memastikan keberhasilan pendidikan inklusif dan toleransi. Adaptasi siswa baru di SMAN 2 Sangatta Utara dari berbagai latar belakang mengalami kesulitan dalam beradaptasi sehingga dapat menghambat perilaku yang diharapkan. Dijumpai bahwa adaptasi siswa baru ini memang sedikit menghambat guru PAI karena siswa baru yang belum terlalu mengenal toleransi.

Jika dikaitkan dengan teori sosialisasi maka menurut teori sosialisasi, proses adaptasi individu ke dalam lingkungan baru melibatkan penyerapan nilai, norma, dan budaya lingkungan tersebut.²⁸ Siswa baru yang belum terbiasa dengan nilai-nilai toleransi mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri. Hal tersebut didukung penelitian oleh Brown dan Campione menunjukkan bahwa siswa yang

²⁸ Peter Berger and Thomas Luckmann, "The Social Construction of Reality," in *Social Theory Re-Wired* (Routledge, 2023), hlm. 92–101.

baru bergabung dengan komunitas belajar sering menghadapi tantangan dalam memahami dan mengikuti norma-norma kelompok.²⁹ Hambatan ini dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam konteks inklusif.

Temuan lapangan penelitian menunjukkan bahwa peran Guru PAI di SMAN 2 Sangatta Utara jika lingkungan rumah tidak mendukung sikap toleransi siswa, maka juga dapat menghambat mereka dalam menerapkan prinsip-prinsip yang diajarkan di sekolah. Dijumpai bahwa kurangnya dukungan di lingkungan rumah juga dapat menghambat nilai toleransi yang telah diajarkan di sekolah, karena nilai toleransi akan sulit dikembangkan apabila tidak dipraktikkan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa jika lingkungan rumah tidak mendukung sikap toleransi siswa, hal ini dapat menghambat mereka dalam menerapkan prinsip-prinsip yang diajarkan di sekolah. Menurut teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner dalam Salsabila, lingkungan rumah (mikrosistem) memainkan peran penting dalam perkembangan sikap dan perilaku individu.³⁰ Jika lingkungan rumah tidak mendukung nilai-nilai toleransi, maka usaha guru PAI di sekolah bisa terhambat. Penelitian oleh Wentzel dalam Savira menunjukkan bahwa dukungan keluarga sangat penting untuk perkembangan sosial dan moral anak.³¹ Kurangnya dukungan dari lingkungan rumah dapat menghambat internalisasi nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Menurut penelitian lain yang dilakukan oleh Siti Umayah, pergaulan dengan teman sebaya juga bisa menjadi faktor penghambat.³² Jika siswa bergaul dengan teman-teman yang tidak menghargai toleransi, mereka mungkin cenderung mengikuti sikap dan perilaku negatif tersebut.

²⁹ Ann L Brown and Joseph C Campione, *Guided Discovery in a Community of Learners*. (The MIT Press, 1994).

³⁰ Unik Hanifah Salsabila, "Teori Ekologi Bronfenbrenner Sebagai Sebuah Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018), hlm. 139-58.

³¹ Siti Ina Savira et al., "Pendampingan Program Pengayaan Ekstrakurikuler di SD/MI Bahagia, Wonokromo, Surabaya," *International Journal of Community Service Learning* 2, no. 2 (2018), hlm. 51-59.

³² Siti Umayah, "Peran Ustadz dalam Pendidikan Multikultural pada Pengembangan Sikap Toleransi Santri di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum Bumiharjo Lampung Timur" (IAIN Metro, 2020).

Meskipun guru PAI di SMAN 2 Sangatta Utara jarang menghadapi hambatan signifikan dalam mengembangkan sikap toleransi, beberapa faktor seperti adaptasi siswa baru, kurangnya dukungan di lingkungan rumah, dan pergaulan dengan teman sebaya dapat menjadi tantangan. Berdasarkan teori sosialisasi, ekologi perkembangan, dan pengaruh teman sebaya, serta hasil penelitian relevan lainnya, penting bagi guru PAI dan pihak sekolah untuk mengatasi hambatan-hambatan ini melalui pendekatan yang holistik dan inklusif. Dengan memperkuat dukungan dari lingkungan rumah, membantu siswa baru beradaptasi, dan mendorong interaksi positif di antara teman sebaya, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk pengembangan sikap toleransi.

KESIMPULAN

Peran guru PAI yaitu sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih dan role model. Selain itu, guru PAI juga mengajarkan nilai-nilai persaudaraan, toleransi, dan kesetaraan melalui pendekatan berbasis pengalaman dan organisasi keagamaan. Dengan cara ini, guru PAI di SMAN 2 Sangatta Utara membantu siswa berinteraksi dengan baik dalam masyarakat yang beragam dan mendorong perdamaian dan pemahaman lintas budaya. Sedangkan peran guru PAI dalam mengembangkan sikap toleransi di sekolah yaitu melalui diskusi terbuka, studi kasus, dan kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, mereka mendorong siswa untuk menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI juga memastikan siswa menghargai waktu dan tempat beribadah serta menyediakan fasilitas pendukung. Melalui interaksi langsung dengan siswa dari berbagai latar belakang agama, guru PAI membantu menciptakan lingkungan yang menghargai keberagaman dan inklusi dimana setiap siswa merasa didukung dan dihargai. Adapun faktor pendukung guru PAI dalam mengajarkan toleransi di sekolah yaitu mendapat dukungan dari sekolah, dan bekerja sama dengan masyarakat, guru PAI juga mendapat dukungan dari guru, program sekolah, dan interaksi antar siswa dari berbagai

latar belakang membantu menciptakan budaya toleransi yang kuat. Sedangkan faktor penghambatnya adalah membantu siswa baru menyesuaikan diri dengan minimnya dukungan dari lingkungan luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainscow, Mel, and Kyriaki Messiou. "Engaging with the Views of Students to Promote Inclusion in Education." *Journal of Educational Change* 19 (2018). <https://doi.org/10.1007/s10833-017-9312-1>.
- Albana, Hasan. "Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 9, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>.
- Andriyani, Dina, and Fadriati Fadriati. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Multikultural Toleransi terhadap Peserta Didik di SMAN Kota Payakumbuh." *Jurnal Pendidikan* 31, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.32585/jp.v31i2.2581>.
- Araniri, Nuruddin. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Keberagamaan yang Toleran." *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 6, no. 1 (2020). https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1,%20March.122.
- Arsini, Y., Yoana, L., & Prastami, Y. "Peranan Guru sebagai Model dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *MUDABBIR: Journal Reserch and Education Studies* 3, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v3i2.368>.
- Berger, Peter, and Thomas Luckmann. "The Social Construction of Reality." In *Social Theory Re-Wired*, 92–101. Routledge, 2023.
- Brown, Ann L, and Joseph C Campione. *Guided Discovery in a Community of Learners*. The MIT Press, 1994.
- Corey, Gerald. *The Art of Integrative Counseling*. John Wiley & Sons, 2018.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Fahmi, M. S., Muhtarom, A., & Yusuf, A. "The Strategy of the Islamic Studies Education Teacher in Teaching Multicultural Values to Establish an Attitude of Tolerance in SMA Yayasan Pandaan." *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.30596/14998>.

- Gay, Geneva. *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. teachers college press, 2018.
- Hasnida, Hasnida, Muh Misbah, and Ritman Hendra. "Pendidikan Multikultural Wujud Toleransi di SMP Fidelis Payakumbuh." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (2022). <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2405>.
- Heriyansyah, Heriyansyah. "Guru adalah Manajer Sesungguhnya di Sekolah." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018).
- Huda, Muallimul. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Multikultural." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i1.7>.
- Ilham, Dodi. "The Challenge of Islamic Education and How to Change." *International Journal of Asian Education* 1, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.46966/ijae.v1i1.16>.
- Imam Hanafie, Umar Fauzan, Noor Malihah. "Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kerangka Berpikir Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran PAI Jenjang SMA pada Kurikulum Merdeka." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 18, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.35931/aq.v18i2.3390>.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam, 2009.
- Malili, Amriah, Yanti Hasbian Setiawati, and Amie Primarnie. "Implementasi Pendidikan Holistik Islami pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bojong Gede Bogor." *Jurnal Dirsosah Islamiyah* 5, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i1.1763>.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. United Kingdom: Sage Publications, 2014.
- Myers, Charles Edwin. "Play Therapy with Survivors of Interpersonal Trauma: Overcoming Abuse and Crime." *Handbook of Play Therapy*, 2015. <https://doi.org/10.1002/9781119140467.ch21>.
- rdani, F., Fatharani, C., & Safira, I. I. "Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Moderasi Beragama di SDN 13 Desa Pedekik. Islam." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan* 5, no. 1 (2023).
- Rotter, Julian B. "Social Learning Theory." In *Expectations and Actions*. Routledge, 2021.
- Salsabila, Unik Hanifah. "Teori Ekologi Bronfenbrenner Sebagai Sebuah

Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.”
Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam 7, no. 1 (2018).

Savira, Siti Ina, Muhammad Syafiq, Damajanti Kusuma Dewi, and Desi Nurwidawati. “Pendampingan Program Pengayaan Ekstrakurikuler di SD/MI Bahagia, Wonokromo, Surabaya.” *International Journal of Community Service Learning* 2, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v2i2.13754>.

Subasman, Iman, Dian Widiyanti, and Rusi Rusmiati Aliyyah. “Dinamika Kolaborasi dalam Pendidikan Karakter: Wawasan dari Sekolah Dasar tentang Keterlibatan Orang Tua dan Guru.” *Journal on Education* 6, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.5320>.

Tomlinson, Carol A. *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*. Ascd, 2017.

Umayah, Siti. “Peran Ustadz dalam Pendidikan Multikultural pada Pengembangan Sikap Toleransi Santri di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum Bumiharjo Lampung Timur.” IAIN Metro, 2020.

Vélez-Agosto, Nicole M, José G Soto-Crespo, Mónica Vizcarrondo-Oppenheimer, Stephanie Vega-Molina, and Cynthia García Coll. “Bronfenbrenner’s Bioecological Theory Revision: Moving Culture from the Macro into the Micro.” *Perspectives on Psychological Science* 12, no. 5 (2017). <https://doi.org/10.1177/1745691617704>.

Vygotsky, L. S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Amerika: Cambridge, 1978.

Yustinus, Yuniarto., Nerita, Setiyaningtiyas. “Merefleksikan Kembali Toleransi bagi Kebersamaan yang Pluralistik antar Manusia.” *Ganaya* 6, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.37329/ganaya.v6i2.2354>.